

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup. Pendidikan secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu *Pedagogy* yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *Paedagogos*. Pendidikan dalam bahasa Romawi diistilahkan sebagai *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Pendidikan dalam bahasa Inggris diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual, akan tetapi banyak yang berpendapat lain tentang arti pendidikan. Walaupun demikian pendidikan berjalan terus tanpa mengganggu keseragaman arti. Muhajir, (2000:20) mengatakan di dalam buku yang berjudul “Dasar-Dasar Pendidikan” bahwa pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.¹

Kualitas pendidikan dapat ditingkatkan dengan memperbaiki kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain guru, peserta didik,

¹Abdul Kadir, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 59.

kurikulum, model pembelajaran pengajaran, dan sarana prasarana. Sistem pembelajaran yang menempati posisi struktural dan ujung tombak adalah guru. Guru memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar, untuk itu mutu pendidikan disuatu sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya.² Kegiatan belajar mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru tidak hanya penyampai materi, akan tetapi guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran.

Proses pembelajaran bertujuan untuk mencapai keberhasilan pemahaman peserta didik, keberhasilan tersebut dapat ditentukan oleh banyak faktor diantaranya faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina, dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan peserta didik. Guru berperan sangat penting untuk mengatasi permasalahan di atas, guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, serta diharapkan guru memiliki cara atau model pembelajaran pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan. Peserta didik adalah faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yang

²Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hlm. 1.

lainnya karena peserta didik bisa dikatakan sebagai subjek atau objek dalam proses pembelajaran, jika suatu lembaga pendidikan menggunakan sistem pembelajaran yang konvensional maka peserta didik dikatakan sebagai objek, akan tetapi jika pembelajaran menggunakan model pembelajaran “*active learning*” maka peserta didik dikatakan sebagai subjek dalam proses pembelajaran karena guru menggunakan model pembelajaran yang menekankan pada proses penemuan, pemahaman, dan konsep dari peserta didik, tugas guru hanya memberikan pendampingan dan mengevaluasi jika konsep dari peserta didik kurang benar. Peserta didik ketika mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran maka dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan salah satu faktor dalam keberhasilan pembelajaran. Uraian diatas menjadikan dasar bahwa untuk pencapaian pendidikan yang berkualitas perlu adanya perubahan dalam proses pembelajaran, maka pemerintah mengeluarkan peraturan sebagai berikut:

Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 pada lampiran menyatakan: Bahwa untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang: (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreatifitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan

model pembelajaran pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien dan bermakna.³

Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 menjadi dasar bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran “*active learning*” dan guru perlu menggunakan pendekatan saintifik, dimana pendekatan tersebut adalah pendekatan ilmiah yang melibatkan keterampilan proses peserta didik, seperti mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkonfirmasi.⁴ Pendekatan ilmiah ini menekankan pada pentingnya kolaborasi dan kerjasama antara peserta didik dalam menyelesaikan setiap permasalahan dalam pembelajaran.⁵

Model pembelajaran *jigsaw* dengan pendekatan saintifik ini guru hanya sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran yang berlangsung. Pendekatan saintifik mengajarkan peserta didik untuk menemukan dan memecahkan masalah sendiri sedangkan guru hanya membimbing, peserta didik juga akan menggali lebih luas pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri sehingga hasil belajarpun akan menjadi lebih baik.

³M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 282.

⁴M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik...*, hlm. 34.

⁵Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 195.

Allah berfirman :

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا (٦٦)

"Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?". (Q.S Al-Kahfi: 66)

Ayat di atas menjelaskan bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya. Kutipan Al-Qur'an di atas menerangkan bahwa peran seorang guru adalah sebagai fasilitator, tutor, tentor, pendamping dan yang lainnya. Peran tersebut dilakukan agar anak didiknya sesuai dengan yang diharapkan oleh bangsa negara dan agamanya.⁶

Bentuk praktek yang sebenarnya telah banyak pembuktian yang mengatakan ketidaksesuaiannya peran guru dalam pembelajaran sehingga hasilnya jauh dari yang diharapkan. Seperti pengalaman pada saat PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) membuktikan bahwa pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) menjadi salah satu mata pelajaran umum yang dianggap sulit oleh peserta didik, dengan dibuktikan nilai ulangan peserta didik pada saat itu mencapai 60% yang kurang dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), karena guru lebih banyak menggunakan model pembelajaran ceramah dibandingkan menggunakan model pembelajaran atau strategi yang lain, untuk

⁶Ahmad Mustafa Al- Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993), hlm.143.

itu perlu diadakan suatu perbaikan model pembelajaran misalnya model pembelajaran *jigsaw*.

Ketidaktuntasan peserta didik dalam memahami materi Adaptasi bisa teratasi jika guru melakukan proses pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran aktif, dimana peserta didik dapat menambah materi pelajaran dengan mencari sumber yang lainnya, sehingga guru tidak menjadi sumber belajar satu-satunya. Peserta didik diharapkan dapat melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawabnya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Belajar bersama merupakan salah satu cara untuk memberikan semangat peserta didik dalam menerima pelajaran dari guru. Peserta didik yang tidak bersemangat belajar seorang diri akan menjadi bersemangat bila dilibatkan langsung dalam kerja kelompok.

Uraian di atas menjadi dasar peneliti menerapkan salah satu model pembelajaran pembelajaran, yaitu model pembelajaran *jigsaw* untuk mengungkapkan apakah pembelajaran menggunakan model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar IPA. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *jigsaw* menekankan agar senantiasa percaya diri, kritis, kooperatif.⁷ Karena peserta didik mempelajari secara berkelompok konsep subtema yang mereka dapatkan untuk dipaparkan kepada kelompok lain.

⁷Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 73.

Berangkat dari pokok permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : “Upaya Peningkatan Pemahaman Peserta Didik Kelas VA Materi Adaptasi dengan Model pembelajaran *Jigsaw* di MI Miftahul Akhlaqiyah Ngaliyan Semarang Tahun Ajaran 2015/2016”.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang penulis angkat yaitu apakah penggunaan model pembelajaran *jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik materi Adaptasi kelas VA di Miftahul Akhlaqiyah Ngaliyan Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Permasalahan di atas mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw* dengan pendekatan saintifik dibandingkan dengan menerapkan model dan pendekatan yang konvensional peserta didik kelas VA pada pembelajaran IPA materi pokok Adaptasi di MI Miftahul Akhlaqiyah Ngaliyan Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Bagi Peserta Didik

- 1) Penggunaan model *jigsaw* dengan pendekatan saintifik dapat meningkatkan keaktifan peserta didik kelas VA pada pembelajaran IPA materi pokok Adaptasi.
- 2) Model pembelajaran *jigsaw* dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran dapat melatih peserta didik bekerja sama dalam memahami kandungan materi sehingga dapat menerangkan terhadap kelompok lainnya.

Bagi Guru

- 1) Hasil dari penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru mengadopsi model pembelajaran *jigsaw* dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPA pada materi Adaptasi.
- 2) Hasil penelitian dapat menambah khasanah pengetahuan bagi guru akan berbagai variasi model pembelajaran pembelajaran.
- 3) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peneliti
- 4) Memotivasi guru yang lain untuk menggunakan PTK

- 5) Hasil penelitian dapat menambah khasanah pengetahuan bagi guru akan berbagai variasi pendekatan pembelajaran.
- 6) Memberikan dorongan kepada guru untuk meningkatkan pembelajaran agar tercapai tujuan yang optimal.

Bagi Sekolah

- 1) Hasil penelitian ini dapat memperkaya dan melengkapi hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan guru-guru lain.
- 2) Menentukan tindakan sebagai usaha peningkatan mutu di sekolah secara mikro
- 3) Dapat dijadikan sebagai bahan kajian pustaka
- 4) Mengembangkan potensi sekolah untuk lebih maju
- 5) Madrasah yang bersangkutan diharapkan dapat memperoleh umpan balik dari hasil penelitian ini.